

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Digitalisasi menjadi salah satu bentuk dari kemajuan pada bidang teknologi, dimana media komunikasi menjadi suatu hal paling efisien dan efektif dalam menghasilkan suatu makna dari pesan komunikasinya. Melalui media, penyebaran pesan dapat tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung tepat mengenai publik secara meluas di berbagai penjuru secara serentak tanpa memandang populasi, tempat, gender, usia, strata, dan pendidikan (Romli, 2016).

Teknologi menjadi medium pada media baru (*new media*), dengan melahirkan internet dan media sosial yang menawarkan keunggulannya dalam kecepatan, lintas batas, produktivitas, dan efektivitas secara lebih meluas menggunakan bentuk dari media baru *platform* digital (Respati, 2014). Pengguna media sosial cenderung memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman, motivasi, sikap, dan tipe kepribadian yang relatif berbeda saat menggunakan jejaring sosial (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Media sosial sangat dibutuhkan bagi seseorang dan berikut beberapa kebutuhan media sosial menurut Katz, Gurevitch, dan Haas: kebutuhan kognitif; kebutuhan afektif; kebutuhan integrasi personal (*personal integrative needs*); kebutuhan integrasi sosial (*social integrative needs*); kebutuhan berkhayal (*escapist needs*) (Yusup, 2009). Fenomena yang terjadi pada *channel youtube* FD Haus - Freddy Frd dengan menghadirkan karakter perempuan dan beberapa judul konten yang mengandung sensualitas, tentu akan membentuk suatu pemahaman bagi setiap penonton, terlebih banyak komentar - komentar dari penonton yang kurang pantas dan komentar kontra terhadap isi konten tersebut.

Tayangan yang menjadi konsumsi khalayak tidak menyadari dampak serta resiko yang dibentuk oleh media baru, terlihat dari beberapa studi melihat bahwa penggunaan internet tidak hanya memberikan dampak positif, tapi juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif ini merupakan resiko atau

konsekuensi dalam penggunaan internet dan beresiko bagi para remaja dalam penemuan informasi, beberapa aktivitas yang dinilai beresiko dan dapat membahayakan anak dan remaja meliputi: pelecehan, kekerasan seksual, rasisme, *cyberbullying*, perjudian, penipuan, tindakan bunuh diri (Straksud & Livingstone, 2009). Beberapa resiko yang terjadi terlihat dari beragam konten yang dihadirkan pada *youtube* saat ini, yang digunakan para *content creator* sebagai upaya untuk mencari daya tarik penonton dan *subscribers* mereka.

Pada gambar di bawah, jelas terdapat deskripsi pada *channel youtube* FD Haus yang menyatakan bahwa konten yang mereka tayangkan bertemakan “seks edukasi dan realita pergaulan jaman sekarang!”. Edukasi seks atau pendidikan seks merupakan upaya pengajaran penyadaran kepada anak, mengenai masalah - masalah seks agar mereka mengerti mengenai seks, naluri dan perkawinan, sehingga hal ini dapat menjadi bekal mereka saat besar nanti (Ulwan, 1996).



Gambar 1.1 Deskripsi *Channel Youtube* FD Haus - Freddy Frd

(Sumber: *Channel Youtube* FD HAUS - Freddy Frd, 2022)

Pendidikan seks secara umum bertujuan memberi pengetahuan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengetahui masalah - masalah yang timbul dalam masalah seksualitas, dalam etika berpaikan, berinteraksi dan berkomunikasi sesama lawan jenis sehingga mengurangi, membrantas, dan menanggulangi perilaku seks bebas pada remaja maupun usia dewasa (Triningtyas, 2017). Sedangkan ciri - ciri yang harus diperhatikan ketika memilih konten seks

edukasi menurut pakar seks Dr. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS (Nur, 2022), yaitu: perhatikan narasumber; tujuan dari topik pembicaraan; kecocokan dengan kultur; dan langsung bertanya pada pakar. Merujuk pada pemahaman definisi dan kriteria yang dipaparkan oleh pakar seks Dr. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS, maka dapat disimpulkan bahwa konten “FDTALK – PAKE KONDOM ATAU NGGAK? INI JAWABAN CEWEK...” bukanlah konten seks edukasi.

Eksplorasi perempuan dalam pencitraan media massa didasari oleh kebutuhan kelas sosial, perempuan masih menjadi refleksi realitas sosial masyarakat, dimana perempuan selalu menjadi subordinat kebudayaan laki - laki (Bungin, 2006). Menjual konten seks sebagai salah satu bentuk promosi dan pemasaran dengan mengeksploitasi perempuan dalam citra untuk memenuhi kepuasan serta kesenangan laki - laki, meremehkan perempuan dan membenarkan kekerasan perempuan menjadi bahan dari lelucon. Tubuh dari perempuan dengan mudah dapat dikonstruksikan sebagai kepentingan pasar, dan sering kali tubuh perempuan dianggap mengandung sensualitas untuk menimbulkan hasrat pada laki - laki dan saling berkaitan dengan gaya pakaian, dan kemolekan tubuh (Firdaus Noor, 2017). Salah satu contoh penggunaan unsur sensualitas dapat ditemukan pada *channel youtube* FD Haus, dengan konten *video* yang berjudul “FDTALK – PAKE KONDOM ATAU NGGAK? INI JAWABAN CEWEK...”.



Gambar 1.2 Data *Traffic* FD Haus - Freddy Frd

(Sumber: socialblade, 2022)

Berdasarkan (Social Blade, 2022), konten ini telah di unggah pada *channel youtube* pada tanggal 27 Oktober 2018, dengan jumlah *viewers* hingga mencapai 7,8 juta di *youtube*, menjadikan tayangan terbanyak ditonton dari keseluruhan konten - kontennya, dengan mendapatkan penghasilan (*adsense*) kurang lebih \$49 - \$780 perbulan. *Channel* FD Haus sendiri sudah mengunggah sebanyak 536 konten *video* pada laman *youtube* mliknya. Selain itu juga sudah memperoleh tayangan sebanyak 204,805,795 juta dan *subscriber* mencapai 1,5 juta. Tentu adanya hal semacam ini menunjukkan bahwa banyak penonton yang tertarik dengan isi konten dari FD Haus.

Dalam tayangan konten *video* yang berjudul “FDTALK – PAKE KONDOM ATAU NGGAK? INI JAWABAN CEWEK...”, terdapat percakapan yang mengandung sensualitas yang dilontarkan oleh Freddy kepada Sabil, ”Menurut lo, orang yang pakai kondom itu gimana?”, tidak hanya itu Freddy juga menyuruh Sabil untuk memperagakan bagaimana cara memakai kondom. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pernyataan tersebut secara tidak langsung akan membentuk paradoks bagi para penonton. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Freddy untuk meminta Sabil memperagakan bagaimana cara memakai kondom dinilai kurang tepat dan akan menimbulkan fantasi seksual. Fantasi seksual (*seksual fantation*) merupakan aktivitas yang disengaja maupun tidak sengaja dari seseorang untuk menghadirkan suatu khayalan yang berhubungan erat dengan aktivitas seksual (Dariyo, 2006). Dariyo (2006) menambahkan bahwa adanya stimulasi eksternal (*external stimulation*) dimana rangsangan akan diperoleh melalui proses penglihatan, pendengaran, perabaan terhadap objek, gambar atau orang lain yang berhubungan dengan masalah seksual.

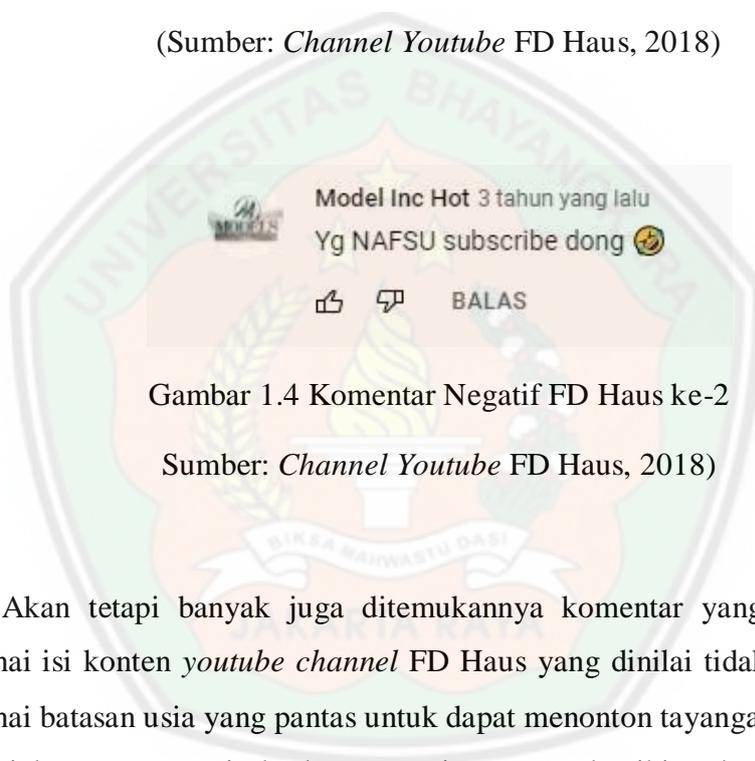
Secara garis besar isi konten yang di unggah oleh *youtube channel* FD Haus mengandung konteks sensualitas perempuan, yang membentuk sebuah makna tersendiri sehingga dapat mengundang perhatian penontonya terutama kaum laki - laki, terlebih konten ini tidak ada pembahasan mengenai pendidikan *sex education*, melainkan memanfaatkan eksploitasi, fantasi, dan imajinasi tubuh perempuan di dalam sebagian besar konten - kontennya. Isi konten *video* digunakan untuk mempromosikan gambar dengan menunjukkan tubuh dan mengkonstruksikan perempuan sebagai kesenangan laki - laki, serta membenarkan kekerasan terhadap

perempuan (Lin, 2008). Tentu dengan adanya hal tersebut dapat mendatangkan berbagai komentar negatif dengan berbau sensual dan menyenangkan nafsu kaum laki - laki. Salah satu komentar negatif konten *video* FD Haus, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Komentar Negatif FD Haus Pertama

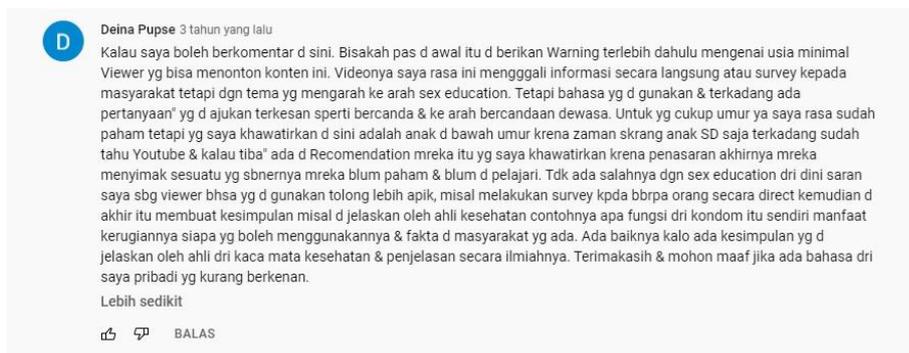
(Sumber: *Channel Youtube* FD Haus, 2018)



Gambar 1.4 Komentar Negatif FD Haus ke-2

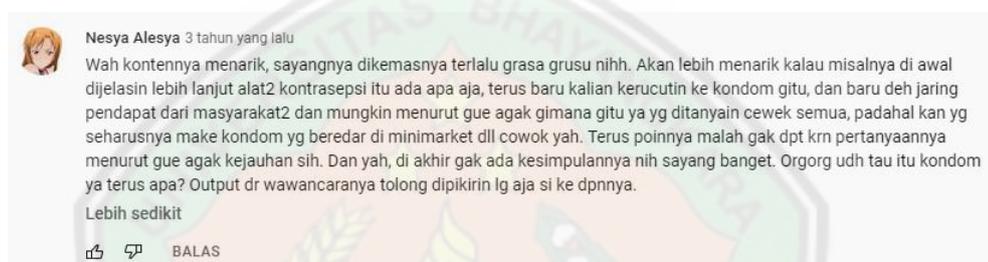
Sumber: *Channel Youtube* FD Haus, 2018)

Akan tetapi banyak juga ditemukannya komentar yang berisi kritikan mengenai isi konten *youtube channel* FD Haus yang dinilai tidak ada peringatan mengenai batasan usia yang pantas untuk dapat menonton tayangan ini, kurangnya ada penjelasan mengenai alat kontrasepsi. Dengan demikian, konten ini dapat dilihat oleh semua kalangan usia, sedangkan banyak sekali pembahasan yang mengarah kepada sensualitas perempuan sehingga menimbulkan seksualitas. Terdapat komentar kontra yang mengandung kekesalan penonton seperti pada komentar dibawah ini.



Gambar 1.5 Komentar Kontra FD Haus Pertama

(Sumber: *Channel Youtube* FD Haus, 2018)



Gambar 1.6 Komentar Kontra FD Haus ke-2

(Sumber: *Channel Youtube* FD Haus, 2018)

Menurut (Hamami, 2014) terdapat 2 unsur penekanan dalam makna dari sensualitas, di mana hal tersebut berkaitan dengan sesuatu yang mengandalkan indera dan emosi serta mengandalkan sifat dari karakter yang dapat menimbulkan birahi. Maka keterkaitan tersebut memiliki kesimpulan yaitu sensualitas selalu meliputi bagian sensualitas yang secara khusus saling keterikatan antara muncul secara verbal yaitu *audio* dan *audio-visual* serta maupun secara non-verbal yaitu melalui *visual* yang bertujuan untuk memunculkan rasa hasrat birahi (A'yun, 2019).

Secara jelas *platform youtube* menyediakan peraturan untuk *creator* mengenai penyesuaian batasan usia bagi konten - konten yang dibuat oleh para *youtuber*. Seperti yang tertera pada website *youtube* dalam aturan dan kebijakan (Aturan Kebijakan Pedoman Komunitas, 2022). Peraturan tersebut dibuat agar dapat membatasi dan menandai *video* agar diberi label peringatan dan dapat secara

langsung dialihkan ke konten yang sesuai dengan batasan umur untuk anak di bawah umur. Namun faktanya *channel* FD Haus tidak menerapkan pengaturan batasan konten dewasa sebagai label peringatan dengan kategorikan *age-restricted* pada *youtube channel*- nya, yang berarti konten tersebut dapat di akses tanpa batasan usia termasuk penonton anak di bawah umur

Apabila dikaitkan secara langsung *channel youtube* FD Haus ini secara jelas melanggar pemanfaat kemajuan teknologi ITE dengan memberikan pengaruh buruk terhadap perbuatan kepentingan hukum negara (*cyber crime*), masyarakat, atau orang pribadi. Dalam Undang - Undang ITE secara jelas menetapkan perbuatan mana yang mengandung unsur pidana pada bidang ITE (*cyber crime*) sebagaimana yang ditentukan bersifat jahat atau penyerangan kepada kepentingan hukum akan dimasukkan kedalam rumusan Tindak Pidana Kesusilaan dalam bidang Informasi Elektronik dengan contoh segala bentuk Pornografi. Dengan isi Undang - Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi dan Undang - Undang Nomor 11 Pasal 27 ayat 1 Tahun 2008 Tentang Informasi Transaksi Elektronika, meliputi penjelasan Pornografi berupa sketsa, ilustrasi, gambar, foto, tulisan, gambar bergerak, bunyi, suara, percakapan, gerak tubuh, animasi dan berbagai macam bentuk dari pesan lainnya dengan menggunakan media komunikasi yang dipertunjukkan dan dipertontonkan secara umum, dalam bentuk pencabulan dan eksploitasi seksual dan sensual (*cyberpbborn*) yang melanggar norma - norma pada kesusilaan masyarakat merupakan bentuk *cyber crime* yang paling serius secara sengaja maka akan dikenakan sanksi pidana kepada pelaku yang mengakibatkan kerugian masyarakat yang menonton dan mengakses *platform youtube*. Dengan adanya pendayagunaan seperti hal akan menimbulkan dampak yang akan fatal yaitu terjadinya seks bebas di kalangan masyarakat, bahkan tidak terkecuali anak-anak di bawah umur juga mendapatkan akibatnya (Firdaus, 2020).

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti konten *youtube* FD HAUS - FREDDY FRD yang berjudul “FDTALK – PAKE KONDOM ATAU NGGAK? INI JAWABAN CEWEK...”. Penelitian ini membahas tentang makna sensualitas yang digambarkan dalam konten *youtube* FD Haus. Dengan demikian, peneliti perlu melakukan analisis dengan melihat tanda - tanda yang ada pada konten *youtube* dan memaknai menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders

Peirce. Konten ini menjadi salah satu konten dengan jumlah *viewers* terbanyak, yang ditayangkan pada tanggal 27 Oktober 2018.

Pada konten *youtube* yang berjudul “FDTALK – PAKE KONDOM ATAU NGGAK? INI JAWABAN CEWEK...” terdapat 2 *host* yang bernama Freddy Dhika dan Ryandhika Rezky dan 2 narasumber yang bernama Selma dan Sabil. Terdapat 14 pertanyaan yang sama menjadi pembahasan dalam konten tersebut, namun peneliti hanya mengambil 4 pertanyaan dari masing - masing narasumber yang mengandung unsur sensualitas.

Berdasarkan latar belakang dan fakta yang diperoleh di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Sensualitas Perempuan Dalam Konten *Youtube* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Tayangan *Youtube* FD HAUS - FREDDY FRD Dengan Judul “FDTALK – Pake Kondom Atau Nggak? Ini Jawaban Cewek...”).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: “Bagaimana makna sensualitas yang digambarkan dalam konten *youtube* FD HAUS - FREDDY FRD dengan judul “FDTALK – Pake Kondom Atau Nggak? Ini Jawaban Cewek...”.

1.3. Fokus Penelitian

Fokus masalah penelitian ini ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah, spesifik, sehingga penelitian tidak keluar dari konteks dan pembahasan tetap sesuai dengan judulnya. Maka penelitian ini hanya berfokus kepada pemaknaan sensualitas perempuan dengan melihat adegan dan dialog dalam konten *youtube* FD HAUS - FREDDY FRD dengan judul “FDTALK – Pake Kondom Atau Nggak? Ini Jawaban Cewek...”.

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian pasti mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia keilmuan. Maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan sensualitas perempuan dengan melihat adegan dan dialog dalam konten *youtube* FD HAUS - FREDDY FRD dengan judul “FDTALK – Pake Kondom Atau Nggak? Ini Jawaban Cewek...”.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dibidang kajian media khususnya mengenai pemaknaan sensualitas perempuan dalam *channel youtube* FD HAUS - FREDDY FRD dan menjadi bahan referensi untuk penelitian yang sejenisnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan supaya konten *creator* lebih memperhatikan konten - konten yang di produksinya dan penonton yang menonton konten - konten di *youtube* lebih memperhatikan makna dari isi konten tersebut.